

HUBUNGAN ANTARA POLA ASUH OTORITER DENGAN PERILAKU ASERTIF PADA SISWA SMA

Bernadeta Vera Ariyanti^{1*}, Antonius Ian Bayu Setiawan²

Bimbingan dan Konseling, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Sanata Dharma

bernadetavera152@gmail.com, antonbs@usd.ac.id**Abstract**

In this study, there is a problem where the assertive behavior of high school students is still low due to strict authoritarian parenting patterns and the giving of punishment, so that students have difficulty expressing themselves. In addition, it hinders social development and reduces openness and honesty between students and parents, making students not accustomed to expressing desires and feelings. Therefore, the lack of assertive behavior makes it difficult for students to build good relationships with the social environment. The objectives of this study include 1) To determine the level of authoritarian parenting patterns in high school students; 2) To determine the level of assertive behavior in high school students; 3) To determine whether there is a relationship between authoritarian parenting patterns and assertive behavior in high school students. The research method used was a quantitative correlational method with 106 high school students/students who were raised with an authoritarian parenting style. Data collection was conducted using a questionnaire. google form. The analysis techniques in this study include categorization, validity testing, reliability testing, normality testing, and correlational hypothesis testing with Pearson Product Moment. Data collection using an authoritarian parenting scale with 59 valid items with a reliability test value Alpha Cronbach 0.970 and the assertive behavior scale with valid items totaling 55 items with a reliability test Alfa Cronbach of 0.946. The results of the study showed 1) The level of authoritarian parenting patterns in high school students was in the low category with a percentage of 48 (45%); 2) The level of assertive behavior in high school students was in the high category with a percentage of 54 (51%); 3) There was a negative relationship between authoritarian parenting patterns and assertive behavior in high school students with a correlation value of -0.840 .

Keyword: Authoritarian Parenting Style, Assertive Behavior, High School Student

Abstrak

Dalam penelitian ini terdapat permasalahan dimana perilaku asertif siswa SMA masih rendah yang disebabkan oleh pola asuh otoriter orang tua yang ketat dan pemberian hukuman, sehingga siswa kesulitan mengekspresikan diri. Selain itu, menghambat perkembangan sosial serta mengurangi keterbukaan dan kejujuran antara siswa dan orang tua, membuat siswa tidak terbiasa mengungkapkan keinginan dan perasaan. Oleh karena itu, kurangnya perilaku asertif menyulitkan siswa dalam membangun hubungan yang baik dengan lingkungan sosial. Adapun tujuan penelitian ini antara lain 1) Mengetahui seberapa tinggi pola asuh otoriter pada siswa SMA; 2) Mengetahui seberapa tinggi perilaku asertif pada siswa SMA; 3) Mengetahui ada tidaknya hubungan antara pola asuh otoriter dengan perilaku asertif pada siswa SMA. Metode penelitian yang digunakan adalah kuantitatif korelasional dengan 106 responden siswa/siswa SMA yang diasuh oleh pola asuh otoriter.

Article History

Received : Agustus 2026

Reviewed: Agustus 2026

Published: Agustus 2026

Copyright : Author

Publish by : Liberosis



This work is licensed under a [Creative Commons Attribution-NonCommercial 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-nc/4.0/)

Pengambilan data kuesioner menggunakan google form. Teknik analisis dalam penelitian ini meliputi kategorisasi, uji validitas, uji reliabilitas, uji normalitas, dan uji hipotesis korelasional dengan Pearson Product Moment. Pengumpulan data menggunakan skala pola asuh otoriter dengan item valid berjumlah 59 item dengan nilai uji reliabilitas Alpha Cronbach 0,970 dan skala perilaku asertif dengan item yang valid berjumlah 55 item dengan uji reliabilitas Alfa Cronbach sebesar 0.946. Hasil penelitian menunjukkan 1) Tingkat pola asuh otoriter pada siswa SMA Bopkri 2 Yogyakarta berada pada kategori rendah dengan persentase 48 (45%); 2) Tingkat perilaku asertif pada siswa SMA berada pada kategori tinggi dengan persentase 54 (51%); 3) Terdapat hubungan negatif antara pola asuh otoriter dengan perilaku asertif pada siswa dengan nilai korelasi -0.840 .

Kata kunci: Pola Asuh Otoriter, Perilaku Asertif, Siswa SMA

PENDAHULUAN

Pendidikan pada jenjang Sekolah Menengah Atas (SMA) berada ada fase remaja. Menurut Hurlock (1997) masa remaja merupakan masa transisi perkembangan kognitif, fisik, emosional, dan sosial. Pada tahap ini, salah satu tugas perkembangan yang penting pada masa ini adalah kemampuan membangun hubungan sosial yang sehat, termasuk melalui perilaku asertif. Perilaku asertif merupakan kemampuan individu untuk mengungkapkan pikiran, perasaan, kebutuhan, dan pendapat secara jujur, tegas, serta tetap menghormati hak orang lain (Alberti & Emmons, 2017). Kemampuan tersebut menjadi bekal penting bagi siswa dalam berinteraksi dengan teman sebaya, guru, maupun lingkungan sosialnya.

Perilaku asertif memiliki berbagai manfaat bagi perkembangan remaja. Siswa yang mampu bersikap asertif cenderung lebih percaya diri, mampu mengemukakan pendapat, berani mengajukan pertanyaan, meminta bantuan ketika mengalami kesulitan, serta mampu mengatakan "tidak" terhadap ajakan yang merugikan dirinya. Selain itu, perilaku asertif membantu siswa membangun hubungan interpersonal yang positif, meningkatkan kemampuan pemecahan masalah, dan mengurangi risiko munculnya konflik dalam interaksi sosial. Dengan demikian, perilaku asertif menjadi salah satu keterampilan sosial yang perlu dikembangkan pada siswa SMA sebagai bagian dari proses pembentukan karakter dan kemandirian.

Namun, pada kenyataan masih terdapat siswa yang menunjukkan perilaku non-asertif. Dalam kehidupan sehari-hari, sebagian siswa memilih memendam perasaan, enggan mengungkapkan pendapat, serta sulit menolak ajakan orang lain karena takut menimbulkan konflik atau tidak diterima oleh lingkungan. Kondisi tersebut dapat berdampak pada rendahnya kepercayaan diri, meningkatnya kecemasan, serta kesulitan dalam mengambil keputusan. Selain itu, rendahnya perilaku asertif menyebabkan siswa lebih rentan terhadap tekanan teman sebaya sehingga berisiko terlibat dalam perilaku negatif, seperti membolos, merokok, maupun bentuk kenakalan remaja lainnya (Aryanto dkk., 2021). Data Badan Pusat Statistik (BPS) tahun 2026 yang dirilis Kompas.com mencatat bahwa sekitar 25,05% remaja usia 10-24 tahun terlibat dalam kenakalan remaja, dengan manifestasi di tingkat sekolah menengah meliputi perundungan (13%), pergaulan bebas (17%), merokok (9%), dan membolos (7%). Ketidakmampuan siswa untuk berkata "tidak" secara tegas terhadap ajakan negatif menjadi penyebab utama tingginya keterlibatan mereka dalam kenakalan remaja tersebut (Sriyanto dkk. dalam Aryanto dkk., 2021). Penelitian Elvira (2022) juga menunjukkan adanya hubungan negatif yang signifikan antara perilaku asertif dan kenakalan remaja, yang berarti semakin rendah

perilaku asertif siswa, semakin tinggi kecenderungan mereka terlibat dalam perilaku menyimpang.

Perilaku asertif dipengaruhi oleh berbagai faktor, salah satunya adalah pola asuh orang tua. Orang tua merupakan lingkungan pertama yang membentuk sikap, perilaku, serta keterampilan komunikasi anak. Menurut Baumrind (1966), pola asuh diklasifikasikan menjadi pola asuh demokratis, permisif, dan otoriter. Di antara ketiga jenis tersebut, pola asuh otoriter ditandai oleh tingginya tuntutan orang tua disertai rendahnya responsivitas, penekanan pada kepatuhan, serta minimnya kesempatan bagi anak untuk mengemukakan pendapat. Pola pengasuhan seperti ini berpotensi menghambat perkembangan kemampuan anak dalam mengekspresikan pikiran, perasaan, dan kebutuhannya secara terbuka.

Anak yang tumbuh dalam pola asuh otoriter cenderung terbiasa mengikuti keputusan orang tua tanpa adanya ruang untuk berdiskusi. Akibatnya, anak dapat mengalami keraguan dalam mengambil keputusan, kurang percaya diri, serta kesulitan mempertahankan hak atau menyampaikan pendapat ketika berinteraksi dengan orang lain. Sebaliknya, lingkungan keluarga yang memberikan kesempatan berdialog dan menghargai pendapat anak akan mendorong berkembangnya keterampilan komunikasi dan perilaku asertif. Oleh karena itu, pola asuh orang tua dipandang sebagai salah satu faktor penting yang dapat memengaruhi pembentukan perilaku asertif pada remaja.

Beberapa penelitian sebelumnya menunjukkan adanya hubungan antara pola asuh dengan perilaku asertif. Sari dkk. (2021) menemukan bahwa pola asuh demokratis memiliki hubungan positif yang kuat dengan perilaku asertif anak. Sementara itu, Hidayat dan Febrieta (2024) mengemukakan bahwa perilaku asertif juga dipengaruhi oleh berbagai faktor lain, termasuk keluarga dan pola asuh orang tua. Namun, penelitian yang secara khusus mengkaji hubungan pola asuh otoriter dengan perilaku asertif pada siswa SMA masih relatif terbatas. Padahal, masa SMA merupakan periode penting dalam pembentukan identitas diri, kemandirian, serta kemampuan mengambil keputusan yang akan memengaruhi perkembangan individu pada tahap selanjutnya.

Berdasarkan uraian tersebut, perilaku asertif merupakan keterampilan sosial yang penting dimiliki oleh siswa SMA karena berperan dalam membangun hubungan interpersonal yang sehat, meningkatkan kepercayaan diri, serta membantu siswa menghadapi tekanan sosial. Salah satu faktor yang diduga berkontribusi terhadap terbentuknya perilaku tersebut adalah pola asuh otoriter orang tua. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis hubungan antara pola asuh otoriter orang tua dengan perilaku asertif pada siswa SMA.

KAJIAN PUSTAKA

1. Perilaku Asertif

Perilaku asertif adalah suatu bentuk ekspresi diri yang bertindak secara langsung, tegas, positif, dan tidak melupakan hak orang lain Alberti & Emmons (2017). Hal ini sejalan dengan pendapat menurut Lioyd & Budiyanto (1991) perilaku asertif bersifat aktif, langsung, dan jujur sehingga mampu mengkomunikasikan keinginan dan kebutuhan diri sendiri maupun orang lain, dalam hal ini membantu individu menghasilkan keberhasilan dalam membangun hubungan yang jujur dan terbuka. Menurut Berger & Rolof (dalam Rania & Sundari, 2023) perilaku asertif membuat individu untuk mengungkapkan perasaan, keinginan, dan kebutuhan individu dengan bebas tanpa perlu cemas, sehingga dapat mengekspresikan secara tenang, jujur, nyaman, dan memiliki kemampuan untuk mempertahankan hak individu tanpa mengganggu hak orang lain. Pada remaja, perilaku asertif berperan penting dalam meningkatkan kepercayaan diri, kemampuan mengambil keputusan, dan

penyesuaian sosial di lingkungan sekolah maupun masyarakat. Terdapat beberapa aspek perilaku asertif menurut Alberti & Emmons (2017) sebagai berikut bertindak sesuai kepentingan diri sendiri, mengekspresikan perasaan secara jujur dan nyaman, mampu mempertahankan diri, mampu menyatakan pendapat, dan tidak melupakan hak orang lain. Selain itu, menurut Rathus & Nevid (Astuti & Muslikah, 2019) terdapat 10 aspek dari perilaku asertif seperti bicara asertif, kemampuan mengungkapkan perasaan, menyapa atau memberi salam kepada orang lain, ketidaksepakatan, menyatakan alasan, berbicara mengenai diri sendiri, menghargai pujian dari orang lain, menolak untuk menerima begitu saja pendapat orang yang suka berdebat, dan menutup lawan bicara. Perilaku asertif memiliki faktor yang membantu asertif terbentuk untuk sikap siswa sma menurut Alberti & Emmons (2017) menjelaskan beberapa faktor yang mempengaruhi perilaku asertif seperti pembelajaran sosial dan pengasuhan (*nurture*), pola pikir dan keyakinan diri, keterampilan komunikasi sedangkan menurut Pfafman (2017) faktor yang mempengaruhi perilaku asertif kepribadian dan kemampuan kognitif, budaya dan lingkungan serta motivasi dan sikap individu. Dengan demikian, untuk mengembangkan perilaku asertif pada remaja, penting untuk mempertimbangkan berbagai faktor ini dan menciptakan lingkungan yang mendukung.

2. Pola Asuh Otoriter

Pola asuh otoriter merupakan pola pengasuhan yang ditandai dengan tingginya kontrol orang tua, tuntutan kepatuhan, komunikasi satu arah, serta pemberian hukuman ketika anak tidak mematuhi aturan yang telah ditetapkan (Baumrind, 1966). Dalam pola pengasuhan ini, orang tua memegang kendali penuh terhadap keputusan yang berkaitan dengan anak dan cenderung membatasi kesempatan anak untuk menyampaikan pendapat maupun mengekspresikan perasaannya. Hurlock (1977) juga menjelaskan bahwa pola asuh otoriter menekankan disiplin yang ketat, aturan yang kaku, dan minimnya komunikasi dua arah sehingga anak sering mematuhi orang tua karena rasa takut, bukan karena kesadaran. Terdapat beberapa aspek dari pola asuh otoriter seperti mengontrol dan menetapkan standar perilaku, menilai kepatuhan, penggunaan tindakan hukuman dan paksaan, komunikasi satu arah, dan pembatasan otonomi anak. Selain itu, menurut tridonanto (dalam Muflihah & Widyana, 2019) ada beberapa aspek dari pola asuh otoriter seperti orang tua mengekang anak dalam bergaul, anak harus menuruti kehendak orang tua tanpa peduli keinginan dan kemampuan anak, orang tua menentukan aturan bagi anak, orang tua melarang anak untuk berpartisipasi dalam kegiatan kelompok, dan orang tua menuntut anak untuk bertanggung jawab terhadap tindakan. Berdasarkan aspek ini terdapat faktor yang akhirnya membentuk mengapa orang tua menerapkan pola asuh otoriter kepada anaknya. Menurut Baumrind (1966) ada beberapa faktor yang mendasari diterapkan pola asuh otoriter kepada anak seperti keyakinan pada standar absolut (Agama atau Tradisi), pandangan Negatif terhadap kehendak diri (*self will*), menetapkan kepatuhan, dan keinginan menjaga ketertiban dan struktur, penolakan terhadap komunikasi timbal balik, dan kepatuhan untuk mendominasi. Selain itu, menurut M.Sari & Rahmani (dalam Mil & Ningsih, 2023) faktor-faktor dari pola asuh otoriter ada pengetahuan orang tua, pendapatan, dan pendidikan. Oleh karena itu, harapan tinggi orang tua terhadap anak juga menghalangi anak dalam mengekspresikan perasaan dan mengambil keputusan. Semua faktor ini berkontribusi pada pola asuh otoriter yang sering kali mengabaikan kebutuhan emosional dan perkembangan anak.

3. Penelitian Terdahulu

Beberapa penelitian menunjukkan bahwa pola asuh berhubungan dengan perilaku asertif remaja. Pratiwi dkk. (2024) menemukan adanya hubungan yang signifikan antara parenting

style dan perilaku asertif pada remaja. Setyaningrum dkk. (2020) menunjukkan bahwa pola asuh authoritative berkorelasi positif dengan perilaku asertif. Asysyura dan Rizal (2020) juga menemukan bahwa remaja dengan pola asuh authoritative memiliki tingkat asertivitas lebih tinggi dibandingkan remaja dengan pola asuh authoritarian. Selain itu, Husnak dkk. (2022) melaporkan bahwa perilaku asertif siswa SMA masih berada pada kategori sedang sehingga masih memerlukan pengembangan.

Berdasarkan kajian teori dan penelitian terdahulu, penelitian mengenai hubungan antara pola asuh otoriter dan perilaku asertif pada siswa SMA masih relatif terbatas. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis hubungan antara pola asuh otoriter dengan perilaku asertif pada siswa SMA sebagai upaya memperkaya kajian mengenai pengaruh lingkungan keluarga terhadap perkembangan keterampilan sosial remaja

3. Metode Penelitian

Jenis penelitian yang akan digunakan adalah penelitian kuantitatif, sedangkan desain yang digunakan adalah korelasional. Penelitian korelasi bertujuan untuk menyelidiki sejauh mana variasi pada suatu variabel berkaitan dengan variasi pada satu atau lebih variabel lain yang berdasarkan pada koefisien korelasi Sygiono (2013). Oleh sebab itu, penelitian ini mencari hubungan antara pola asuh orang tua dengan perilaku asertif siswa SMA. Lokasi penelitian ini dilaksanakan di SMA BOPKRI 2 Yogyakarta, maka pengumpulan data dilakukan secara offline dengan menyebarkan google form. Waktu penelitian akan dilakukan mulai 29 Oktober sampai dengan 17 November 2025. Penelitian ini menetapkan jumlah sampel sebanyak 106 responden yang diasuh menggunakan pola asuh otoriter.

Penelitian ini menggunakan teknik sampling yang digunakan *sampling purposive* dengan model *non probability*. Teknik pengambilan sampel ini diambil karena disesuaikan dengan karakteristik dari subjek penelitian. Karakteristik subjek yang dimaksudkan adalah siswa/siswa SMA yang diasuh dengan pola asuh otoriter yang menerapkan disiplin yang ketat seperti adanya aturan jam pulang main dan dilarang melakukan berbagai aktifitas tanpa izin orang tua, adanya hukuman dan paksaan yang diterapkan oleh orang tua, dan mendapatkan kontrol yang tinggi dari orang tua. Pola Asuh Otoriter menggunakan aspek dari Baumrind (1966) mengontrol dan, menetapkan standar perilaku, menilai kepatuhan, penggunaan tindakan hukuman dan paksaan komunikasi satu arah, dan pembatasan otonomi anak. Perilaku asertif menggunakan aspek dari Alberti & Emmon (2017) bertindak sesuai kepentingan diri sendiri, mengekspresikan perasaan secara jujur dan nyaman, mampu mempertahankan diri, mampu mengungkapkan pendapat, dan tidak melupakan hak orang lain.

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah *kuesioner* dengan tertutup dengan skala likert, dengan menggunakan skala yaitu Sangat Sesuai (SS), Sesuai (S), Tidak Sesuai (TS), dan Sangat Tidak Sesuai (STS). Proses validitas ini dilakukan untuk menilai apakah pernyataan dalam kuesioner dapat dianggap sebagai alat ukur yang layak atau tidak. Uji validitas ini dilakukan dengan bantuan aplikasi SPSS versi 27.0. Berdasarkan hasil uji validitas instrumen pada kedua variabel didapatkan hasil bahwa pada variabel Pola Asuh Otoriter tersisa sejumlah 59 butir item pernyataan, sedangkan pada variabel Perilaku Asertif tersisa sejumlah 55 butir item yang dinyatakan valid. Hasil uji reliabilitas menggunakan SPSS dengan rumus *Alpha Cronbach* dapat dilihat bahwa nilai pada skala pola asuh otoriter adalah 0,970 dan untuk nilai skala pada perilaku asertif adalah 0,946 maka dapat disimpulkan bahwa nilai hasil uji reliabilitas ini dapat dinyatakan bahwa data tersebut reliabel karena nilai yang dihasilkan lebih dari 0,6. Teknik analisis data yang

digunakan seperti analisis deskriptif dibagi menjadi dua yaitu deskriptif kategorisasi untuk memasukan ke dalam kelompok dari yang sangat rendah sampai ke sangat tinggi yang didapatkan pada skor yang sebelumnya sudah dihitung dan Menentukan skor dan pengelolaan data. Kemudian ada Uji Asumsi yang mana peneliti melakukan beberapa uji asumsi seperti uji normalitas tujuannya mengetahui normal tidaknya data yang diperoleh, Uji linieritas bertujuan untuk mengetahui hubungan variabel pola asuh otoriter dengan perilaku asertif linear atau tidak, dan yang terakhir yaitu Uji hipotesis korelasional bertujuan untuk mengetahui seberapa besar kuat atau lemahnya hubungan variabel

Hasil dan Pembahasan

A. Deskripsi Tingkat Pola Asuh Otoriter Pada Siswa SMA

Peneliti melakukan kategorisasi untuk mengetahui tingkat pola asuh otoriter yang dimiliki oleh siswa SMA. Berikut perhitungan kategorisasi variabel pola asuh otoriter. Berikut akan disajikan tabel perhitungan kategorisasi subjek pada skala pola asuh otoriter:

Tabel 4. 1 Norma Kategori Pola Asuh Otoriter

Interval	Kategori
$193 < X$	Sangat Tinggi
$163 < X \leq 193$	Tinggi
$133 < X \leq 163$	Sedang
$103 < X \leq 133$	Rendah
$X \leq 103$	Sangat Rendah

Tabel 4. 2 Kategorisasi Subjek Pola Asuh Otoriter

Frekuensi Responden	Persentase Frekuensi	Kategori
7	7%	Sangat Tinggi
4	4%	Tinggi
20	19%	Sedang
48	45%	Rendah
27	25%	Sangat Rendah
106	100%	

Berdasarkan hasil pengukuran terhadap 106 responden siswa SMA, mayoritas siswa memiliki tingkat pola asuh otoriter pada kategori rendah (45%) dan sangat rendah (25%). Adapun distribusi kategori lainnya mencakup sedang (20%), tinggi (4%), dan sangat tinggi (7%). Secara keseluruhan, pola asuh otoriter pada siswa SMA tergolong dalam kategori rendah.

Oleh karena itu, pola asuh otoriter yang rendah ini mengindikasikan bahwa orang tua cenderung memberikan ruang bagi remaja untuk mengekspresikan diri secara demokratis. Hal ini mendukung optimalisasi tugas perkembangan sosial remaja, khususnya dalam membangun kepercayaan diri, bertindak asertif, serta meminimalkan risiko kecemasan sosial, perilaku pasif, dan penarikan diri di lingkungan masyarakat.

B. Deskripsi Tingkat Pola Asuh Otoriter Pada Siswa SMA

Peneliti melakukan kategorisasi untuk mengetahui tingkat tinggi atau rendahnya perilaku asertif pada siswa SMA. Berikut perhitungan kategorisasi tingkat perilaku asertif pada siswa sma:

Tabel 4. 3 Norma Kategori Perilaku Asertif

Interval	Kategori
$180 < X$	Sangat Tinggi

$$152 < X \leq 180$$

$$124 < X \leq 152$$

$$96 < X \leq 124$$

$$X \leq 96$$

Tinggi

Sedang

Rendah

Sangat Rendah

Tabel 4. 4 Kategorisasi Perilaku Asertif

Frekuensi Responden	Persentase Frekuensi	Kategori
9	8%	Sangat Tinggi
54	51%	Tinggi
36	34%	Sedang
0	0%	Rendah
7	7%	Sangat Rendah
106	100%	

Berdasarkan hasil pengukuran terhadap 106 responden, perilaku asertif pada siswa SMA BOPKRI 2 Yogyakarta tergolong dalam kategori tinggi. Distribusi data menunjukkan bahwa mayoritas siswa berada pada kategori tinggi (51%) dan sedang (34%), disusul oleh kategori sangat tinggi (8%) dan sangat rendah (7%), serta tidak ditemukan siswa pada kategori rendah. Tingginya tingkat perilaku asertif ini mencerminkan bahwa lingkungan rumah maupun sekolah telah memberikan ruang yang mendukung bagi siswa untuk mengekspresikan perasaan, pendapat, dan keinginan secara jujur dan tegas. Kemampuan ini menjadi fondasi penting bagi siswa dalam membangun hubungan sosial yang sehat.

C. Hubungan Antara Pola Asuh Otoriter Dengan Perilaku Asertif

Uji Normalitas

Uji normalitas dihitung dengan menggunakan aplikasi IBM SPSS Statistic versi 27.0. Pelaksanaan uji normalitas ini dilakukan untuk mengetahui apakah data yang diperoleh melalui penyebaran kuesioner terdistribusi normal atau tidak normal. Pada penelitian ini menggunakan uji normalitas Kolmogorov-Smirnow dengan taraf signifikansi yang digunakan adalah 0,05. Data dinyatakan normal apabila $p > 0,05$ tetapi jika nilai $p < 0,05$ berarti tidak normal. Berikut merupakan uji normalitas skala pola asuh otoriter dan perilaku asertif pada siswa sma. Berdasarkan uji normalitas hasil yang diperoleh sebagai berikut.

Tabel 4.5 Hasil Uji Normalitas

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test

		Unstandardized Residual
N		106
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	.0000000
	Std. Deviation	12.06177797
Most Extreme Differences	Absolute	.057
	Positive	.057
	Negative	-.040
Test Statistic		.057
Asymp. Sig. (2-tailed) ^c		.200 ^d
Monte Carlo Sig. (2-tailed) ^e	Sig.	.548
	99% Confidence Lower Bound	.535

Interval	Upper Bound	.561
a. Test distribution is Normal.		
b. Calculated from data.		
c. Lilliefors Significance Correction.		
d. This is a lower bound of the true significance.		
e. Lilliefors' method based on 10000 Monte Carlo samples with starting seed 2000000.		

Berdasarkan Uji Normalitas dengan aplikasi IBM SPSS Statistic versi 27.0 pada tabel di atas, menyatakan bahwa variabel pola asuh otoriter dan variabel perilaku asertif memiliki nilai 200d sehingga data tersebut dikatakan normal. Hal ini didukung dengan Monte Carlo Sig (2-tailed) sebesar 0,548 karena nilai yang diperoleh lebih besar 0,05.

Uji Linearitas

Berdasarkan hasil uji linearitas yang didapatkan, ditemukan bahwa nilai signifikansi Deviation from Linearit adalah sebesar .066. Nilai ini lebih besar dari 0,05 sehingga terdapat hubungan yang linier antara variabel pola asuh otoriter dan variabel perilaku asertif.

Tabel 4. 6 Hasil Uji Linearitas

ANOVA Table						
		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
Perilaku Asertif * Pola Asuh Otoriter	Between Groups	(Combined) 46620.578	58	803.803	7.074	<,0001
	Linearity	36685.013	1	36685.013	322.852	<,0001
	Deviation from Linearity	9935.565	57	174.308	1.534	.066
	Within Groups	5340.517	47	113.628		
	Total	51961.094	105			

Uji Hipotesis Korelasional

Uji hipotesis dengan rumusan r Pearson Product Moment dilakukan untuk mengetahui apakah terdapat hubungan negatif antara variabel pola asuh otoriter dengan variabel perilaku asertif. Jika nilai signifikansi < 0,05 maka variabel X memiliki hubungan negatif terhadap variabel Y. Peneliti melakukan uji hipotesis hubungan untuk mengetahui hubungan antara pola asuh otoriter dengan perilaku asertif pada siswa sma. Berikut hasil uji hipotesis regresi linier yang didapatkan:

Tabel 4. 7 Hasil Uji Hipotesis

Correlations			
		Pola Asuh Otoriter	Perilaku Asertif
Pola Asuh Otoriter	Pearson Correlation	1	-.840**
	Sig. (2-tailed)		<.001
	N	106	106
Perilaku Asertif	Pearson Correlation	-.840**	1
	Sig. (2-tailed)	<.001	
	N	106	106

** . Correlation is significant at the 0.01 level (2-tailed).

Berdasarkan hasil uji hipotesis, didapatkan nilai signifikansi sebesar $<0,001$. Maka dapat disimpulkan bahwa antara variabel pola asuh otoriter dan perilaku asertif memiliki hubungan dan signifikansi karena nilai signifikansi $<0,05$. Hasil dari korelasi Pearson, nilai korelasi antara pola asuh otoriter dan perilaku asertif adalah $-0,840$ sehingga hubungannya negatif. Hal ini berarti semakin tinggi pola asuh otoriter maka semakin rendah perilaku asertif, sebaliknya semakin rendah pola asuh otoriter maka perilaku asertif semakin tinggi. Dengan demikian, hipotesis yang menyatakan terdapat hubungan negatif antara pola asuh otoriter dan perilaku asertif dapat diterima.

D. Pembahasan

Temuan penelitian pada siswa SMA menunjukkan bahwa tingkat pola asuh otoriter yang diterima oleh siswa secara umum berada pada kategori rendah (45%). Pola asuh otoriter sendiri ditandai oleh kontrol orang tua yang sangat ketat, aturan kaku, minimnya ruang diskusi, serta penggunaan tindakan hukuman (Baumrind, 1966). Dominasi kategori rendah hingga sangat rendah (25%) pada penelitian ini mengindikasikan bahwa mayoritas orang tua siswa telah menerapkan pola pengasuhan yang cenderung demokratis, di mana remaja diberikan ruang yang cukup untuk mengekspresikan diri dan berpendapat secara terbuka. Kondisi pengasuhan yang suportif ini sangat selaras dengan pencapaian tugas perkembangan sosial remaja dalam fase pencarian jati diri (*identity vs role confusion*), yang menuntut keberanian dalam mengambil keputusan dan berkomunikasi secara jujur tanpa bayang-bayang ketakutan (Suyadi, dalam Syamsa & Zulfa, 2022). Meskipun demikian, keberadaan 11% siswa yang berada pada kategori otoriter tinggi hingga sangat tinggi tetap menjadi catatan penting, mengingat perlakuan yang kaku di rumah berisiko membentuk pribadi yang pasif, penakut, cemas, dan menarik diri di lingkungan luar (Rathus & Nevid, dalam Asysyura & Rizal, 2020).

Sejalan dengan gambaran pola asuh orang tua yang dominan non-otoriter, hasil pengukuran tingkat perilaku asertif pada siswa SMA BOPKRI 2 Yogyakarta berada pada kategori tinggi (51%). Perilaku asertif mencerminkan kemampuan individu untuk mengutarakan perasaan, pikiran, dan kebutuhan secara jujur, tegas, dan terbuka tanpa mengabaikan atau melanggar hak-hak orang lain (Alberti & Emmons, 2017). Sebagian besar siswa telah terbukti mampu menyampaikan opininya serta membela hak-hak pribadinya dengan nyaman, baik dalam interaksi di lingkungan sekolah maupun sosial. Kemampuan asertif ini menjadi benteng pertahanan yang sangat krusial bagi remaja agar berani menolak ajakan atau tekanan negatif dari teman sebaya (Putri & Ningsih, 2025). Di sisi lain, ditemukannya 7% siswa pada kategori perilaku asertif sangat rendah menunjukkan adanya kelompok remaja yang masih rentan mengalami kecemasan sosial, rasa takut yang berlebihan, serta ketidakmampuan untuk berkata "tidak" saat berada dalam situasi konflik (Eslami dkk., dalam Asysyura & Rizal, 2020).

Analisis korelasi *Pearson Product Moment* mengungkapkan adanya hubungan negatif yang signifikan dan sangat kuat ($r = -0,840$; $p = 0,001$) antara pola asuh otoriter dengan perilaku asertif pada siswa. Koefisien negatif ini membuktikan hubungan yang berlawanan arah: semakin tinggi tingkat pola asuh otoriter yang diterapkan oleh orang tua, maka akan semakin rendah tingkat perilaku asertif yang dimiliki oleh siswa, dan begitu pula sebaliknya. Keterkaitan ini mempertegas peran keluarga sebagai lingkungan pertama dan utama tempat anak mempelajari pola interaksi sosial (Farieska & Yuliana, dalam Pratiwi dkk., 2024). Hasil penelitian ini selaras dengan teori Baumrind (1966) dan Rakos (dalam Muliati, 2021) yang menyatakan bahwa pola asuh otoriter—yang ditandai oleh kontrol ketat, standar kaku,

komunikasi satu arah, serta tingginya tuntutan tanpa diimbangi kehangatan—menghambat kematangan asertif anak. Ketiadaan ruang untuk berdiskusi di rumah membiasakan anak sekadar menerima perintah dan patuh mutlak demi menghindari hukuman. Pengondisian ini membentuk keraguan, rasa cemas, dan rendahnya harga diri saat anak harus mengekspresikan pikiran atau mengambil keputusan.

Dampaknya, di lingkungan sosial, siswa rentan bersikap pasif, memendam perasaan, sulit menolak dorongan negatif dari kawan sebaya, serta terbiasa membiarkan hak-hak pribadinya dilanggar oleh orang lain (Azzahra & Satwika, 2025). Hal ini sejalan dengan pendapat Suyadi (dalam Syamsa & Zulfa, 2022) perkembangan sosial merupakan interaksi antara individu-individu lain baik dari orang tua, saudara, teman, ataupun dengan masyarakat. Perkembangan ini ditandai dengan bisa mengambil suatu keputusan, mengekspresikan perasaan, dan mengutarakan pendapatnya serta lebih terbuka atau jujur.

Sebaliknya, keterpaparan pola asuh otoriter yang rendah memfasilitasi terciptanya komunikasi dua arah yang suportif antara orang tua dan anak. Lingkungan rumah yang menghargai pendapat memberi rasa aman dan membangun kepercayaan diri siswa untuk bertindak asertif. Sebagaimana dijelaskan Alberti dan Emmons (2017) serta Hill (dalam Hidayatullah & Alifah, 2022), individu dengan asertivitas tinggi mampu memperjuangkan hak dan kebutuhan pribadinya secara jujur, lugas, dan terbuka tanpa mengabaikan hak orang lain. Hal ini tidak hanya meminimalkan risiko kecemasan sosial dan stres, tetapi juga menjadi fondasi Penting bagi pencapaian otonomi serta hubungan sosial yang adaptif.

Pentingnya intervensi di lingkungan sekolah sebagai ruang aman alternatif (*safe space*) bagi siswa, khususnya mereka yang mengalami keterbatasan ruang berekspresi di rumah. Hal ini sejalan dengan pendapat dari Sumarna (dalam Putri & Ningsih 2025) perilaku asertif sangat penting dimiliki individu karena dengan adanya asertif dalam dirinya, maka individu memiliki keberanian untuk menunjukkan sikap menolak terhadap ajakan atau perilaku negatif yang ada di lingkungan sekitarnya. Dalam hal ini, Guru Bimbingan dan Konseling (BK) di memiliki peran strategis untuk merancang layanan preventif dan pengembangan. Hal ini dapat diwujudkan melalui Layanan Bimbingan Klasikal dan Layanan Informasi terintegrasi dalam jam masuk kelas. Melalui materi edukatif mengenai Perilaku Asertif, siswa dibekali pemahaman dan keterampilan praktis mengenai pentingnya menyuarakan pendapat serta keberanian berkata "tidak" secara santun tanpa melanggar hak orang lain demi menjaga kesejahteraan mental mereka.

Kesimpulan dan Saran

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan mengenai hubungan antara pola asuh otoriter dan perilaku asertif pada siswa SMA ($N = 106$), dapat disimpulkan bahwa sebagian besar siswa memiliki tingkat pola asuh otoriter yang berada pada kategori rendah 45%, (48) responden dan tingkat perilaku asertif pada kategori tinggi 51% (54) responden. Hasil analisis korelasi *Pearson Product Moment* menunjukkan adanya hubungan negatif yang signifikan dan sangat kuat antara pola asuh otoriter dengan perilaku asertif ($r = -0,840$; $p < 0,001$). Hal ini mengindikasikan bahwa semakin rendah pola asuh otoriter yang diterapkan orang tua, maka semakin tinggi tingkat perilaku asertif yang dimiliki oleh siswa, dan sebaliknya.

Dengan demikian dari penelitian ini terdapat saran bagi siswa untuk terus melatih dan mempertahankan perilaku asertif guna meningkatkan kepercayaan diri serta kemampuan berinteraksi secara sehat, bagi orang tua untuk mengurangi pola pengasuhan yang mengekang dan beralih pada pemberian ruang berekspresi yang disertai pendampingan adaptif, dan bagi pihak sekolah dan guru BK untuk mengoptimalkan layanan bimbingan

klasikal terkait psikoedukasi perilaku asertif serta memperkuat sarana komunikasi berkala dengan orang tua dalam mendukung perkembangan remaja.

Daftar Referensi

- Alberti, R., & Emmons, M. (2017). *Your perfect right: Assertiveness and equality in your life and relationships*. new harbinger publications.
https://books.google.co.id/books?hl=id&lr=&id=iPAhDgAAQBAJ&oi=fnd&pg=PT14&dq=alberti+emmons&ots=wFsd2jCZ2&sig=xeVfz5qXDfwHJLuzgCTmuEiHfRg&redir_esc=y#v=onepage&q=alberti%20emmons&f=false
- Alifiah, R., & Febrieta, D. (2024). Peran konsep diri siswa dalam membangun perilaku asertif. *JURNAL PENDIDIKAN DAN SAINS*, 3(2). <https://www.iupisi.untara.ac.id/index.php/jupisi/article/view/74>
- Aryanto, W., Arumsari, C., & Sulistiana, D. (2021). Hubungan antara harga diri dengan perilaku asertif pada remaja. *QUANTA: Kajian Bimbingan dan Konseling dalam Pendidikan*, 5(3), 95-105. <https://www.ejournal.stkipsiliwangi.ac.id/index.php/quanta/article/view/2815>
- Astuti, D. W., & Muslikah, M. (2019). *Hubungan antara konsep diri dengan perilaku asertif siswa kelas XI*. *Jurnal Edukasi: Jurnal Bimbingan Konseling*, 5(2), 168-182. <https://jurnal.ar-raniry.ac.id/index.php/cobaBK/article/view/5122>
- Asysyura, S., & Rizal, G. L. (2020). Perbedaan asertivitas remaja minang ditinjau dari pola asuh orang tua. *Proyeksi*, 15(2), 120-130.
- Azzahra, R., & Satwika, Y. W. (2025). Hubungan antara Konsep Diri dengan Perilaku Asertif pada Siswa. *Character Jurnal Penelitian Psikologi*, 12(01), 549-562.
- Baumrind, D. (1966). Effects of authoritative parental control on child behavior. *Child development*, 887-907. <https://www.jstor.org/stable/1126611>
- Elvira. (2022). Hubungan perilaku asertif dengan kenakalan remaja pada siswa kelas XI SMA Negeri 2 Biau. *Jurnal Pendidikan Dasar dan Menengah (DIKDASMEN)*, 2(2). <https://garuda.kemdiktisaintek.go.id/documents/detail/4314813>
- Hidayatullah, R. M., & Alifah, N. (2022). Perilaku asertif dengan harga diri mahasiswa dalam melaksanakan pembelajaran daring. *PSYCOMEDIA: Jurnal Psikologi*, 2(1), 14-32. <https://journal.ibrahimiy.ac.id/index.php/psycimedia/article/view/2613>
- Hurlock, E. B. (1997). *Psikologi perkembangan: suatu pendekatan sepanjang rentang kehidupan*. <https://library.stik-ptik.ac.id/detail?id=25662&lokasi=lokal>
- Husnah, S., Wahyuni, E., & Fridani, L. (2022). Gambaran Perilaku Asertif Siswa Sekolah Menengah Atas. *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 4(1), 1370-1377. <https://edukatif.org/index.php/edukatif/article/view/1858>
- Lloyd, S. R., & Budiyanto, F. X. (1991). *Mengembangkan perilaku asertif yang positif*. Binarupa Aksara, Jakarta.
- Mil, S., & Ningsih, A. S. (2023). Pengaruh pola asuh otoriter terhadap perilaku agresif anak. *Aulad: Journal on Early Childhood*, 6(2), 219-225. <https://www.aulad.org/index.php/aulad/article/view/500>
- Muflihah, E., & Widyana, R. (2019). Hubungan antara persepsi siswa tentang pola asuh otoriter orang tua dan konformitas teman sebaya dengan perilaku menyontek pada siswa kelas XI SMK X Yogyakarta tahun ajaran 2018/2019. *G-Couns: Jurnal Bimbingan Dan Konseling*, 3(2). <https://journal.upy.ac.id/index.php/bk/article/view/321>
- Pfaffman, T. (2017). Assertiveness. Dalam V. Zeigler-Hill & T. K. Shackelford (Eds.), *Encyclopedia of Personality and Individual Differences*. Springer
- Pratiwi, Y., Pratiwi, R. D., Kusumawati, S. D., Ayuningtyas, G., Suyono, S., Rusbandi, R., ... & Handoko, W. (2024, July). ANALISIS PARENTING STYLE ORANG TUA DENGAN PERILAKU ASERTIF PADA REMAJA DI DESA CIMANGGIS BOJONGGEDE BOGOR. In *PROSIDING 106 SEMITMAS (SEMINAR HASIL PENELITIAN DAN PENGABDIAN MASYARAKAT)* (Vol. 1, No. 1, pp. 469-476).
- Putri, N. D., & Ningsih, R. (2025). Upaya Meningkatkan Perilaku Asertif pada Generasi Z. *Prosiding Konseling Kearifan Nusantara (KKN)*, 4, 959-964. <https://proceeding.unpkediri.ac.id/index.php/kkn/article/view/6602>
- Rania, H., & Sundari, A. R. (2023). Pengaruh Pola Asuh Otoritatif dan Regulasi Emosi terhadap Perilaku Asertif Remaja di SMA PGRI 1 Bekasi. *Jurnal Edukasi dan Multimedia*, 1(2), 35-43. <https://journals.upiyai.ac.id/index.php/JurnalEdukasiDanMultimedia/article/view/2894>

- Sari, D. P., Istiana, I., & Wahyuni, N. S. (2021). Hubungan pola asuh demokratis dengan perilaku asertif pada remaja. *Jurnal Penelitian Pendidikan, Psikologi dan Kesehatan*, 2(2), 148-157. <https://mail.jurnalp3k.com/index.php/J-P3K/article/view/111>
- Setyaningrum, R. B., Yulianti, A., & Asra, Y. K. (2020). Pola asuh authoritative dengan perilaku asertif remaja keturunan minang di SMA Negeri 11 Pekanbaru. *Psikobuletin: Buletin Ilmiah Psikologi*, 1(2), 101-109. <https://ejournal.uin-suska.ac.id/index.php/Psikobuletin/article/view/9121>
- Sugiyono. (2013). *Metode penelitian kuantitatif, kualitatif, dan R&D*. Alfabeta.